

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah suatu proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempresepsikan pertukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya (Mulyana, 2012 : 76-77) sebagai bagian dari keseharian manusia, komunikasi senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain di lingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim pesan atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi : fisik, social-psikologi dan temporal. Ruang atau bangsal atau tanaman dimana komunikasi berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik. Lingkungan fisik memiliki pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang disampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana penyampaianannya)

Dimensi social-psikologi meliputi tata hubungan status diantara mereka yang terlibat, peran dan pemain yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat dimana mereka berkomunikasi. Dimensi formalita mencakup waktu

dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah dimana komunikasi berlangsung.

Perilaku komunikasi melibatkan pesan verbal isyarat tubuh atau kombinasi diantara keduanya, biasanya terjadi dalam “paket” (Pittenger, Hocket, & Danehy, 1960). Biasanya perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari system pesan biasanya bekerja sama untuk mengkomunikasikan bagian tertentu. Kita tidak mengungkapkan rasa takut dengan kata-kata sementara tubuh kita bersikap santai.

Menurut Joseph Dominic (2002: 35) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber encoding, pesan, saluran, dekoding penerima, umpan balik dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melibatkan komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya.

Berlangsungnya sebuah proses komunikasi terjadi karena adanya unsur-unsur yang membentuk komunikasi tersebut. Proses komunikasi yang baik akan menimbulkan respon dari penerima pesan atau komunikasi respon tersebut dapat berupa respon positif atau negatif.

Dalam komunikasi dibangun oleh tiga unsur fundamental, yaitu orang yang berbicara/komunikator, pesan, dan orang yang menerima pesan/komunikan.

1) Kommunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Kommunikator memiliki fungsi sebagai encoding yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain,

komunikator merupakan unsur yang sangat menentukan, proses komunikasi harus memiliki persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan,

2) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator, pesan harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan dan lain sebagainya

3) Komunikan

komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Fungsinya sebagai dekoding yaitu orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan dan menganalisis isi pesan yang diterimanya. Jika komunikan dapat memberikan reaksi atau upan balik, maka terjadi komunikasi dua arah.

Dari ketiga komponen proses komunikasi tersebut merupakan satu rangkaian aktivitas yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh penerima pesan komunikan.

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk mengirim dan menerima pesan dapat melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra. Walaupun biasanya kita menganggap bahwa pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah salah-satunya jenis pesan yang disampaikan. Pesan juga dapat berupa pesan nonverbal (tanpa kata). Dengan melalui saluran komunikasi pesan itu

dapat tersampaikan. Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Pada saat ini media komunikasi memiliki berbagai jenis. Media yang sering di gunakan saat ini adalah media telepon genggam atau *handphone*.

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih di gunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harolld Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat Laswell mengemukakan tiga fungsi kpmunikasi seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Model Laswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu, *who* (siapa), *says what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh).

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell sebagai berikut :

- 1) *Who* (siapa/sumber) *who* dapat diartikan sebagai smber atau komunikator yaitu, pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulaqi suatu komunikasi. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi maupun suatu negara sebagai komunikator.
- 2) *Says what* (pesan) *says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi pormasi. Pesan juga dapat di terjemahkan sebagai gagasan kedalam kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat yang terdiri

dari unsur kontrol yaitu : elemen, struktur isi, isi, pelakuan dan kode, isi pesan yang disampaikan bisa berupa ilmu pengetahuan dan informasi.

- 3) *In which channel* (saluran /media) suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik) seperti berbicara, gerakan badan, sentuhan kontak mata, radio, televisi, surat, buku, gambar.
- 4) *To whom* (siapa/ penerima) maksud dari *to whom* ini adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikasi bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan, pendengar, khalayak, komunikan, penafsir, penyandi balik.
- 5) *With what effect* (dampak / efek) dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

2.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi yang dalam Bahasa Inggris disebut communication, yang berasal dari kata latin, communicatio, yang bersumber dari kata communis yang memiliki arti ‘sama makna.’ Pola komunikasi dapat diartikan

sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Tubs & Moss (2001:26) mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan itu dapat di rincikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan komunikasi atau kepatuhan dengan kepatuhan". Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Berdasarkan pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

"Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Dhamarah,2004:1). "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang

berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006: 1)

Menurut Joseph A. Devito (2007:277-278) mengatakan terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga yang umum pada keluarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar.

Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

Dalam simetri, tingkat sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. “Domunasi bertemu dengan domuniasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26) mengatakan Pola Komunikasi Terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang atau kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan prose penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang setelah media pertama.

3) Pola Komuniakasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*)

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti, bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dengan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada prespektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutiarso, 2015: 5). Pola komunikasi hubungan-hubungan khas dan berulang antara komponen komunikasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi dijelaskan (Kuswarno 2011: 37) dalam bukunya sebagai berikut :

- a. Identifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berulang (*recurrent event*) yang jadi ciri khas dalam perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
- b. Inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Jurnal manajemen komunikasi, Volume 3, No 1, Oktober 2018, hlm 34-50.

- c. Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi dan menciptakan komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Dari pengertian-pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

2.2.1 Hambatan Komunikasi

Dalam Komunikasi kita pasti akan mengalami hambatan yang terjadi. Hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan ini ada kalanya dinamakan “distorsi kognitif” dapat muncul dalam komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, pembicaraan di muka umum, antarbudaya dan massa.

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan mengalami berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada komunikasi massa jenis hambatannya relative lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Menurut Onong Utchjana Effendy terdapat beberapa hambatan komunikasi yang menjadi perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses. Hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat di klarifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan smantik.

a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan mekanik dapat berupa bunyi kendaraan lewat Ketika komunikan menyampaikan pesannya.

b. Gangguan smantik (*smantic noise*)

Pada hambatan ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan Bahasa.

2. Kepentingan

Pada hambatan ini seseorang akan lebih selektif dalam menanggapi dalam suatu pesan yang disampaikan oleh komunikan. Orang akan memperhstiksn pesan jika isi dalam pesan tersebut bersangkutan dengan orang itu.

3. Motivasi terpendam

Motifasi dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Seseorang akan menerima pesan dengan baik jika isi pesan tersebut sesuai dengan yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika pesan tidak sesuai dengan yang

bersangkutan maka respon dari penerima pesan tidak sesuai dengan motifasi komunikator.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena itu orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasinya. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar kecurigaan tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat yang objektif dan subjektif. Hambatan yang bersifat objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi, yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain, tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Pada hambatan subjektif ialah hambatan yang sengaja dibuat oleh orang lain, sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi.

2.3 Pernikahan Dini

2.3.1 Pengertian Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah yang merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup suami istri tanpa –menikah- merupakan pelanggaran terhadap agama (kamus besar bahasa Indonesia). Sementara pernikahan merupakan hal (perbuatan) ata bisa juga disebut sebagai upacara nikah.

Dalam usaha untuk membentuk suatu kesatuan itulah suami istri mengalami kebahagiaan. Dalam "Dinamika Perkawinan Masa Kini Menurut Yunawa & Miramis (1991:30) menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu kesatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang di berikan oleh seorang pria pada istrinya. Persatuan itu hanya di pertahankan dan dipelihara dengan cinta dan dukungan yang diberikan oleh wanita kepada suaminya.

Hubungan antara seorang pria dan wanita yang terletak dalam bidang indrawi serta bidang emosional dan seorang disana pulalah ia mencapai pemenuhanya. Pernikahan merupakan ikatan dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga], pergaulan, cara berfikir (mental), pendidikan dan lain hal. Dalam pandangan islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan berlainan jenis dapat hidup bersama dan diresdungi agama, kerabat, dan masyarakat (Yunawa dan Maramis, 1991:30). Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing masing agam dan kepercayaan tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undang yang berlaku.

Dari kutipan di atas bahwa pernikahan merupakan ikatan dua insan yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik, pergaulan, cara berfikir dan asuhan keluarga, dalam pandangan islam yaitu ikatan yang suci dan sudah di beri restu oleh keluarga, kerabat, agama dan masyarakat. Dalam pernikahan juga mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk sebuah keluarga bahagia, sejahtera dan kekal

selamanya. Pernikahan juga dianggap sah bila dilakukan menurut hukum perkawinan dari masing-masing agama dan kepercayaan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antar seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2 menyatakan bahwa perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan yaitu mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pasal 3 menyatakan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Menurut “ahli ushul” nikah terdapat tiga macam pendapat, yakni:

1. Menurut ahli ushul golongan Hanafi, arti aslinya adalah setubuh dan menurut arti majazi (metaphoric) adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita.
2. Menurut ahli ushul golongan Syafii, nikah menurut arti aslinya adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti majazi adalah setubuh.
3. Menurut Abul Qasim Azzajjad, Imam Yahya, Ibnu Hazm, dan sebagian ahli ushul dari sahabat Abu Hanifah mengartikan nikah, bersyarikat artinya antara akad dan setubuh.

Para ahli hukum memberi beragam pengertian atau definisi perkawinan, antara lain:

1. Ahmad Azhar Bashir menjelaskan nikah adalah melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah.
2. Mahmud Yunus menjelaskan perkawinan adalah aqad calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari calon suami atau wakilnya.
3. Sulaiman Rasyid menjelaskan perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.
4. Kompilasi Hukum Islam di Indonesia – Inpres No.1 Tahun 1991 mengartikan perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaaqan ghaliidhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakan merupakan ibadah.

Perkawinan merupakan kata yang merujuk pada hal-hal yang terkait dengan sebuah ikatan atau hubungan pernikahan. Pengertian istilah perkawinan lebih luas dari istilah pernikahan. Jika pernikahan merujuk pada sebuah ikatan yang dilakukan atau dibuat oleh pihak suami dan istri untuk hidup bersama, dan atau merujuk pada sebuah proses dari ikatan tersebut, perkawinan merujuk pada halhal yang muncul

terkait dengan proses, pelaksanaan dan akibat dari pernikahan. Dengan demikian, perkawinan mencakup bukan saja syarat dan rukun pernikahan dan bagaimana pernikahan harus dilakukan, tetapi juga masalah hak dan kewajiban suami istri, nafkah, perceraian, pengasuhan anak, perwalian, dan lain-lain.

Menurut Thalib, perkawinan harus dilihat dari tiga segi pandang, yaitu:

1. Perkawinan dari segi hukum Perkawinan merupakan perjanjian oleh Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 21 diniatkan perkawinan adalah perjanjian yang sangat kuat, disebutkan dengan kata-kata "miitsaaqaan ghaaliizhan".

Alasan untuk mengatakan perkawinan suatu perjanjian karena adanya:

- a. Cara mengadakan ikatan perkawinan yaitu dengan aqad nikah, rukun dan syarat tertentu;
 - b. Cara memutuskan ikatan perkawinan yaitu dengan prosedur thalaq, fasakh, syiqaq dan sebagainya.
2. Perkawinan dilihat dari segi sosial Orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin. Sebelum adanya peraturan tentang perkawinan, wanita bisa dimadu tanpa batas dan tanpa berbuat apa-apa, tetapi menurut ajaran islam dalam perkawinan mengenai kawin poligami hanya dibatasi paling banyak empat orang dengan syarat-syarat yang tertentu.
 3. Perkawinan dilihat dari segi agama Pandangan suatu perkawinan dari segi agama yaitu suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara

yang suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami-istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya.

Pengertian perkawinan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, bila diperinci yaitu:

- a. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri;
- b. Ikatan lahir batin itu ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia yang kekal dan sejahtera;
- c. Ikatan lahir batin dan tujuan bahagia yang kekal itu berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ikatan lahir batin yang dimaksud adalah perkawinan tidak cukup dengan adanya ikatan lahir saja, atau ikatan batin saja. Akan tetapi hal ini harus ada kedua-duanya, sehingga akan terjalin ikatan lahir dan ikatan batin yang merupakan pondasi yang kuat dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal.

2.3.2 Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat dan tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan secara sah dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta kasih untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat di sekitarnya dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur. Menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia pasal 3 dijelaskan tentang tujuan pernikahan yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk kehidupan rumah tangga bahagia kekal dan abadi. Tujuan utama pernikahan adalah menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Hal ini didasarkan pada pembersihan moralitas manusia.

Menurut buku Panduan Keluarga Muslim dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah:

1. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW
2. Pemeliharaan moral, kesucian akhlak dan terjalinnya ikatan kasih sayang di antara suami dan istri menuju keluarga sakinah, mawadah dan rahmat.
3. Menemukan kedamaian jiwa, ketenangan pikiran dan perasaan.
4. Menemukan pasangan hidup untuk sama-sama berbagi rasa dalam kesenangan ataupun dalam kesusahan.
5. Melangsungkan keturunan
6. Menjadikan pasangan suami istri dan anggota keluarganya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Hikmah dalam pernikahan adalah:

1. Nikah adalah jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks dengan nikah badan menjadi segar, jiwa menjadi tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang yang berharga
2. Nikah jalan terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia, serta memelihara nasib yang baik oleh Islam sangat diperhatikan sekali.

3. Naluri kepapakan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta, dan sayang merupakan sifat-sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang
4. Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang. Ia akan cekat bekerja, karena dorongan tanggung jawab dan memikul kewajibannya sehingga ia akan banyak bekerja dan mencari penghasilan
5. Pembagian tugas, dimana yang satu mengurus rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja diluar, sesuai dengan batas-batas tanggung jawab antara suami istri dalam menangani tugas-tugasnya.
6. Perkawinan dapat membuahkan, diantaranya: tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga, dan memperkuat hubungan masyarakat, yang memang oleh Islam direstui, ditopang, dan ditunjang. Karena masyarakat yang saling menunjang lagi saling menyayangi merupakan masyarakat yang kuat lagi bahagia.

2.3.3 Pengertian Pernikahan Dini

Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 oleh H Hatmah (2018), Pernikahan dini sendiri biasanya identik dengan pernikahan yang dilakukan pada anak dibawah umur atau anak remaja yang mana usia mereka belum menginjak 20 tahun (pernikahan dini). Secara psikologi sendiri, yaitu: Usia remaja berkisar antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa

dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. (Monks, Nasution 2007:15)

Bedasarkan uraian tersebut Nasution 2007:15 bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seperti yang kita tahu usia pada mahasiswa umumnya berkisar 18-22 tahun maka mahasiswa yang menikah pada usia 21 tahun ke bawah bisa dikatakan sebagai Pernikahan dini. Dimana usia 21 tahun seperti yang telah diungkapkan di atas, mereka masih tergolong sebagai remaja. Namun dalam penelitian ini mahasiswa yang menikah di usia 21 tahun kebawah belum tentu pasangannya berusia sama dengan mereka terutama mahasiswi yang biasanya mendapatkan suami yang usianya lebih tua dari dirinya. Karena dalam penelitian ini juga mengkaji mengenai rumah tangga maka dapat di ambil kesimpulan pengetahuan Perikahan dini dalam penelitian ini adalah pasnagan yang merupakan keduanya atau salah satu dari mereka merupakan mahasiswa yang menikah kurang dari 21 tahun.

2.3.3 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Problem-problem sosial tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat, khususnya terhadap kehidupan rumah tangga. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Bushar Muhammad 2004) bahwa hal-hal yang mendorong terjadinya perkawinan dibawah umur adalah faktor lemahnya ekonomi, faktor budaya, faktor pendidikan (putus sekolah) merupakan faktor dominan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dan dikaitkan dengan data olahan penelitian perkawinan dibawah umur, maka faktor-faktor penyebab perkawinan dibawah umur, penulis mengelompokkan yaitu:

1. Faktor interen

Faktor interen yang menyebabkan perkawinan dibawah umur yaitu :

- a. Fungsi perkawinan yang dianggap sebagai sosial budaya untuk mengangkat status perkawinan ditengah masyarakat. Prinsip ini masih menjadi prinsip orang tua yang cenderung mendorong putra putri mereka segera melangsungkan perkawinan di dibawah umur dimana timbul suatu kebanggaan keluarga, merasa malu jika anak gadisnya terlambat kawin, bahkan ada prinsip yang sudah membudaya bahwa dengan mengawinkan anak berarti telah melepaskan salah satu tanggung jawab orang tua, dan dimaksudkan pula seorang anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab secara mandiri.
- b. Tingkat ekonomi yang lemah dapat berpengaruh serta mendorong seseorang untuk semakin cenderung melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hal pembiayaan. Disamping itu perkawinan dibawah umur karena faktor ekonomi juga dikarenakan orang tua / keluarga tidak mampu sehingga anak mereka dilangsungkan perkawinan dengan harapan kedepannya dapat menghidupi keluarga sehingga tercapainya keamanan finansial dan sosial.
- c. Terjadinya disorganisasi keluarga yang mana di dalam keluarga tersebut tidak ada hubungan keluarga yang harmonis antara suami istri sehingga

berdampak kepada anak-anak mereka. Anak tersebut merasa tidak terlindungi, tidak ada yang memperhatikan maka sebagai pelariannya anak tersebut mencari perlindungan di luar rumah yang dirasakannya cukup nyaman. Dampak kenyamanan yang didapatkan anak-anak ini dari lawan jenis mereka, maka timbul kehendak sendiri untuk melangsungkan perkawinan walaupun mereka menyadari bahwa dari segi umur mereka belum cukup usia perkawinan.

2. Faktor eksteren

faktor eksteren yang menyebabkan perkawinan dibawah umur yaitu :

- a. Faktor kejahatan, faktor ini sulit untuk diungkapkan ke publik karena aib bagi pelaku, korban dan keluarga korban, namun berdasarkan testimoni dari pasangan suami istri perkawinan dibawah umur yang didapatkan penulis. Perkawinan yang berlangsung disebabkan oleh tindak kejahatan perkosaan yang menyebabkan kehamilan, sehingga pihak orang tua dan keluarga pelaku sepakat untuk melangsungkan perkawinan sebagai sarana untuk pemenuhan hak dan kewajiban mengenai hubungan suami istri dan anak serta mendapatkan kedudukan sosial tertentu.
- b. Faktor Lingkungan, terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang disebabkan oleh pergaulan bebas sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi misalnya film-film dan foto porno yang dapat diakses oleh anak-anak tanpa ada pantauan dari orang tua sehingga pada saat berinteraksi di masyarakat, tanpa didasari oleh

keimanan maka anak -anak ini melakukan pelanggaran terhadap norma masyarakat yaitu seks bebas sehingga menyebabkan kehamilan.

- c. Faktor adat istiadat, adanya adat istiadat yang turun menurun untuk mempertahankan garis keturunan yang telah ada dengan cara melakukan kesepakatan perjodohan diantara anak mereka untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya,

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia 20 tahun. Pernikahan usia dini menjadi permasalahan global. Menurut UNICEF (2016), sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Indonesia termasuk negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes, 2015). Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah 20 tahun. Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal. Pernikahan dini berdampak terhadap aspek kesehatan, psikologis, pendidikan, ekonomi-demografi.

Pernikahan dini telah menjadi tradisi masyarakat yang sulit dihilangkan. Pernikahan usia dini disebabkan banyak factor. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pengetahuan responden, dan agama. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, social ekonomi keluarga, wilayah/tempat tinggal, kebudayaan, pengambilan keputusan, akses informasi, pergaulan bebas.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada pasangan muda di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan

pendekatan *case-control study*. Populasi penelitian adalah semua pasangan muda yang menikah di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik wawancara sejumlah 3 pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, perilaku sex pranikah, pendidikan orangtua, sosial ekonomi orangtua, pola asuh pendidikan agama dan faktor budaya keluarga dengan pernikahan dini. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pernikahan dini. Orangtua dengan sosial ekonomi rendah memberikan peluang terjadinya pernikahan dini.

Dalam pernikahan usia dini yang dilakukan oleh sekian banyak masyarakat di Indonesia khususnya di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan memiliki beberapa penyebab terjadinya pernikahan tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Prilaku Anak (Faktor Orang Tua)

Orang tua merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini, dimana orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak remaja, hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya.

Faktor orang tua juga menjadi penyebab pernikahan dini, dimana orang tua memaksakan anaknya untuk melakukan pernikahan meskipun belum cukup umur. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis, perasaannya tidak tenang, orang tua akan merasa takut jika anaknya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa mencemari nama baik keluarga

2. Mengurangi Beban Ekonomi Keluarga (Faktor Ekonomi)

Pernikahan dini di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahwa para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya.

3. Rendahnya Tingkat Pendidikan (Faktor Pendidikan)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Tetapi karena keterbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah. Dalam masyarakat Desa Cibingbin, pendidikan masih dianggap sebelah mata hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan sehingga sering kali orang tua hanya bersikap pasrah dan menerima keputusan anaknya yang ingin putus

sekolah, hal ini mengakibatkan terjadinya rendahnya tingkat pendidikan di Kelurahan Tunon dan mengakibatkan terjadinya pernikahan dini karena tidak adanya kegiatan positif yang dilakukan anaknya Menurut Saker Obaida Nasrin and K.M Mustafizur Rahman dalam Journal Internasional Factors affecting early marriage and early conception of women: A case of slum areas in Rajshahi City, Bangladesh Vol. 4 mengenai pendidikan merupakan faktor yang paling penting berhubungan dengan pernikahan dini.

4. Faktor Pola Pikir Masyarakat

Faktor Pola Pikir Masyarakat. Kehidupan di wilayah-wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi yang sangat menentukan dari para tetangga. Pola kehidupan ditandai dengan keinginan untuk campur tangan dalam kehidupan keluarga-keluarga lain, yang tidak mustahil akan menjadi dampak yang sangat serius akibatnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2009: 44) Orientasi pada pola kehidupan tetangga sangat besar dan bahkan sering kali dijadikan patokan. Oleh karena keadaan keluarga yang rata-rata besar, maka afeksipun tertuju pada anak-anak secara menyeluruh, sehingga kadang-kadang penanganan khusus yang diperlukan 30 oleh anak-anak tertentu, terlepas dari pusat perhatian. Salah satu akibatnya adalah bahwa salah seorang anak yang lebih banyak memerlukan perhatian, merasa dirinya tidak diacuhkan. Dampak pola pendidikan keluarga tetangga kadang-kadang berpengaruh besar dan mungkin kecil. Hal ini sangat tergantung pada pola kehidupan bersama dalam wilayah tersebut, dan sampai sejauh mana pengaruh tetangga diterima.

5. Faktor Hamil Diluar Nikah

Fenomena hamil diluar nikah saat ini sudah banyak di temui di masyarkat sekitar, karena hampir setiap hari di media TV maupun surat kabar menyajikan berita-berita mengenai seks, seperti berita pemerkosaan, penlecehan seksual, dll. Berkembangnya informasi secara cepat membuat video-video porno dapat ditonton anak remaja dengan mudah. Beredarnya penjualan video porno maupun dengan mengakses di internet secara mudah didapatkan anak remaja sekarang. Apabila anak tidak mempunyai bekal kecerdasan emosional, maka anak akan merasa penasaran dan anak akan mencoba hal-hal baru seperti contohnya hubungan seks diluar nikah.



